

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini wawasan ekonomi syariah telah mengalami perkembangan yang begitu pesat. Hal ini tidaklah mengherankan karena ekonomi syariah telah menunjukkan kemampuan menopang yang luar biasa terhadap beberapa negara termasuk negara Indonesia. Sejak krisis ekonomi yang melanda negara ini sekitar 7 tahun yang lalu, banyak perusahaan-perusahaan yang bergerak pada berbagai sektor perekonomian, baik sektor riil maupun sektor moneter, tumbang. Untuk kasus sektor moneter saja beberapa bank telah dilikuidasi dan yang lain diambil alih oleh pemerintah. Banyak yang mengatakan (seperti Karim, 1999, dan Saefudin, 1999, dua diantara yang lain dalam Adnan dkk, 2000) bank berbasis syariah mempunyai perlawanan yang kuat terhadap krisis ekonomi. Menghadapi gejolak moneter yang diwarnai oleh tingkat suku bunga yang sangat tinggi, perbankan syariah terbebas dari *negative spread* karena perbankan Islam tidak berbasis pada bunga uang. Konsep Islam menjaga keseimbangan antara sektor riil dengan sektor moneter, sehingga pertumbuhan pembiayaannya tidak akan lepas dari pertumbuhan sektor riil yang dibiayainya. Pada saat perekonomian dunia usaha lesu, maka *yield* yang diterima oleh perbankan Islam menurun, dan pada gilirannya *return* yang dibagi-hasilkan kepada para penabung juga turun. Sebaliknya, pada saat

pula. Dengan kata lain, kinerja perbankan Islam ditentukan oleh kinerja sektor riil, dan bukan sebaliknya. Dalam pandangan Islam, uang hanyalah sebagai alat tukar dan bukan merupakan barang dan komoditas. Hal itu mengapa sebagian bank bersistem syariah relatif stabil sepanjang krisis.

Keberhasilan perbankan syariah ditengah air tidak bisa dilepaskan dari peran lembaga keuangan mikro syariah (LKMS). Kedudukan LKMS—yang antara lain dipresentasikan oleh Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), Baitul Maal wat Tamwil (BMT) dan Koperasi pondok pesantren (Kopontren)—sangat vital dalam menjangkau transaksi syariah di daerah yang tak bisa dilayani oleh bank umum maupun bank yang membuka unit syariah. Menurut Agung, seperti yang dimuat di Surat Kabar Harian Republika (2003) dalam Hamidi (2003) mengatakan bahwa perlu ada sebuah rumusan bersama yang menjadi dasar dan dukungan terciptanya sinergisitas diantara lembaga-lembaga keuangan mikro syariah karena lembaga keuangan mikro syariah yang ada lebih menjangkau nasabah. Hal ini menandakan lembaga-lembaga keuangan mikro syariah memainkan peran yang begitu penting bagi dunia perbankan di Indonesia maupun bagi seluruh masyarakat pada umumnya dan masyarakat kecil-menengah pada khususnya.

Menurut Kitamura (2003) selama ini usaha kecil dan mikro dianggap sebagai sumber utama untuk menyerap tenaga kerja dan pendapatan bagi negara-negara berkembang, sebab kebanyakan penduduk yang dikategorikan “*working age*” terlibat dalam usaha kecil dan mikro tersebut. Oleh karena itu, keberadaan usaha kecil dan mikro adalah penting dalam pembangunan

ekonomi. Salah satu cara untuk memberdayakan usaha kecil dan mikro adalah memberikan akses untuk memperoleh kredit kepada rakyat kecil, terutama yang punya kesulitan untuk mengakses ke sumber dana tersebut dengan alasan lokasi, persyaratan dan sebagainya. Dan rupanya peran ini mampu dilaksanakan dengan baik oleh Baitul Maal wat Tamwil (BMT).

Dalam Adnan dkk (2000), BMT adalah institusi keuangan sub desa yang kinerjanya menyerupai bank. BMT adalah sebagian bentuk yang tidak terlalu rumit dari lembaga keuangan islami. Sebagian BMT adalah organisasi kecil dan tergolong bentuk tipe bisnis yang kooperatif dan beberapa yang lain beroperasi secara tidak formal. Keberadaan organisasi jenis ini dipicu oleh kesempatan yang sangat terbatas untuk mendirikan bank islami yang formal atau dalam bentuk bank umum seperti Bank Muamalat Indonesia, atau bank-bank desa/cabang syariah seperti PT BPRS. Berbeda dengan Bank Muamalat Indonesia atau Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang diatur oleh UU Perbankan Nomor 10 tahun 1998, keberadaan maupun operasional BMT tidak termuat dalam UU Perbankan tersebut.

Dalam penelitian Adnan dkk (2000), sebagian BMT tidak beroperasi sendiri. Ada pihak-pihak eksternal yang bergabung menjadi organisasi bersama seperti PINBUK, LPM UII, Dompot Dhuafa, Primagama, PT Kujang, pondok pesantren dan Bank Muamalat Indonesia. Untuk menjaga kepercayaan mitra bisnis tersebut baik dalam hal pemberian investasi maupun kredit maka BMT harus berkinerja bagus. Manajer dituntut mampu menjalankan proses-proses manajemen sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Akuntansi

sebagai alat pembantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan keuangan tentu saja sangat berperan. Peranan akuntansi dalam membantu melancarkan tugas manajemen sangat menonjol, khususnya dalam melaksanakan fungsi perencanaan dan pengawasan.

Atas dasar hal tersebut di atas, maka peneliti ingin menguji kembali “Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja BMT”, yang penelitian ini pernah diteliti oleh Muhammad Akhyar Adnan, Agus Widarjono dan M. Bekti Hendri Anto. Hanya saja penelitian kali ini diarahkan pada kinerja keuangan BMT. Peneliti mengambil judul penelitian **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN BMT DI YOGYAKARTA”**. Dan dalam penelitian ini, peneliti mencoba memfokuskan segmen populasi agar karakteristik BMT yang ada di Yogyakarta dapat diketahui secara pasti.

B. Batasan Masalah

Ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti terbatas pada aspek berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan BMT, antara lain :
 - a. Pendidikan manajer,
 - b. Kepuasan terhadap gaji,
 - c. Dan manajemen.
2. Kinerja keuangan BMT yang meliputi 4 analisa yaitu permodalan, kualitas

kepercayaan, likuiditas, dan likuiditas. Kinerja yang baik

didefinisikan apabila BMT telah beroperasi selama 2 tahun atau lebih dan sehat (Adnan dkk, 2000). Periode pengamatan tahun 2003-2004.

Selain itu yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah manajer BMT-BMT yang ada di Propinsi DIY.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah variabel pendidikan manajer, kepuasan terhadap gaji dan manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja permodalan BMT?
2. Apakah variabel pendidikan manajer, kepuasan terhadap gaji dan manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja kualitas aktiva produktif BMT?
3. Apakah variabel pendidikan manajer, kepuasan terhadap gaji dan manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja rentabilitas BMT?
4. Apakah variabel pendidikan manajer, kepuasan terhadap gaji dan manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja likuiditas BMT?

D. Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh pendidikan manajer, kepuasan terhadap gaji dan

2. Menguji pengaruh pendidikan manajer, kepuasan terhadap gaji dan manajemen terhadap kinerja kualitas aktiva produktif BMT.
3. Menguji pengaruh pendidikan manajer, kepuasan terhadap gaji dan manajemen terhadap kinerja rentabilitas BMT.
4. Menguji pengaruh pendidikan manajer, kepuasan terhadap gaji dan manajemen terhadap kinerja likuiditas BMT.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi kepentingan teori : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi/tambahan hasil penelitian dan juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi ilmu akuntansi, terutama akuntansi lembaga keuangan syariah dan akuntansi manajemen.
2. Bagi kepentingan praktek : Hasil penelitian ini diharapkan dapat